

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS HASIL BELAJAR MATEMATIKA KONSEP BARISAN DERET MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE MODEL ADMINISTRATIVE REVIEW HORAY SISWA KELAS XII-1 SMKN 1 PUGAAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**Eko Mudofah Niswati**

*Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pugaan  
Tabalong Kalimantan Selatan*

**ABSTRAK**

*Permasalahan yang menjadi rahasia umum di dunia pendidikan kita adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal itu disebabkan rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran tersebut. Keadaan itu terlihat dari aktivitas siswa yang relative rendah. Keadaan tersebut perlu tindakan yang nyata dari seorang guru, strategi yang tepat mencari alternatif model pembelajaran yang dapat memupuk keaktifan siswa dalam mempelajari matematika. Dan model pembelajaran yang dinilai dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarsiswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay. Model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal yang benar diberi tanda pada kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban benar harus berteriak horay atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Administrasi-1 SMKN 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 30 orang, 26 perempuan dan 4 laki-laki dengan objek penelitian adalah aktivitas dan hasil belajar matematika konsep Barisan dan Deret. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika konsep Barisan dan Deret menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay mengalami peningkatan pada setiap aspek yang diamati. Aktivitas siswa skor rata-rata 73,84% pada siklus I dan 84,47% pada siklus II. Hasil penelitian juga menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 69,06 dengan tingkat ketuntasan siswa 63,33% dan rata-rata 73,24 pada siklus II dengan tingkat ketuntasan siswa 86,67%.*

*Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe course review horay, aktivitas siswa, hasil belajar.*

**PENDAHULUAN**

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, karena guru orang yang berhadapan langsung dengan siswa, maka guru orang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru dituntut meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan, untuk itu di samping penguasaan materi guru juga harus mampu memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran.

Matematika merupakan ilmu universal, matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, matematika juga yang mendasari perkembangan teknologi modern yang merupakan ilmu dasar dari pengembangan sains (*basic of science*).

Pembelajaran matematika di SMK selalu mengacu pada kurikulum yang berlaku yaitu

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan kurikulum KTSP tersebut tujuan pembelajaran matematika di SMK adalah (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari

matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Begitu pentingnya pelajaran matematika, sehingga pelajaran matematika diberikan sejak dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Namun demikian masih banyak siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami, terutama konsep-konsep abstrak. Anggapan bahwa matematika itu sulit berdampak pada sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat proses pembelajaran siswa terlihat tidak semangat juga kurang percaya diri dalam menerima materi pelajaran.

Kondisi diatas membuat kualitas pembelajaran yang kurang baik yang berakibat nilai hasil belajar yang dicapai siswa rendah, maka peneliti mencoba memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti menyadari belajar matematika memerlukan keterampilan dan strategi dari seorang guru agar siswa semangat dan percaya diri dalam memahami materi yang diberikan. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar maka siswa akan sulit menerima materi pelajaran dengan sempurna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa lebih memuaskan (Wahyu, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, strategi dan ketrampilan guru dalam memilih metode pengajaran dipilih harus menarik, menyenangkan sehingga konsep yang diajarkan oleh guru akan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa sehingga tercapainya kualitas pembelajaran lebih baik yang mampu meningkatkan prestasi belajar.

Solusi yang peneliti rasakan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah alternatif pemecahannya, karena menurut Isjoni (2010) model pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Masih pendapat yang sama bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlihat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang

berkualitas, sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satu tipe yang dianggap peneliti dapat menjadikan siswa berperan aktif dan menyenangkan sesuai dengan siswa SMKNegeri 1 Pugaan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Suprijono (2009) model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran yang aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Jadi dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih semangat dalam belajar karena pembelajarannya tidak monoton, suasana tidak menegangkan dan siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran matematika.

Model pembelajaran *Course Review Horay* adalah model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban benar harus berteriak horay atau yel-yel kelompoknya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar matematika konsep Barisan dan Deret siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*; (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa matematika konsep Barisan dan Deret siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*; (3) Untuk mengetahui tingkat aktivitas guru dalam pembelajaran matematika konsep Barisan dan Deret siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Proses Belajar Mengajar

Istilah belajar sudah dikenal luas di berbagai lapisan masyarakat, khususnya bagi para pelaku pendidikan. Slameto (2010) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono (2006) belajar adalah seperangkat kongnitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Hintzman

berpendapat dalam Syah (2010), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Menurut Hamalik (2004) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman sedang James O. Whittaker dalam Djamarah (2008) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang didapatkan berdasarkan pengalaman atau pengaruh dari luar.

### Aktivitas Belajar

Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Kunandar (2010), aktivitas adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS.

Aktivitas-aktivitas belajar menurut Djamarah (2008), yakni: mendengarkan; memandang; meraba; membau; dan mencicipi/mengecap; menulis atau mencatat; membaca; membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi; mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan; mengamati paper atau kertas kerja; mengingat; latihan atau praktik.

Sehingga aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Sehingga aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar

### Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender (Widyantini, 2006).

Menurut Suprijono (2009) model pembelajaran kooperatif konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai suatu teknik pembelajaran dimana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang heterogen yang beranggotakan antara 4 sampai 6 orang. Heterogenitas anggota kelompok dapat ditinjau dari jenis kelamin, etnis, prestasi akademik maupun status sosial (Slavin 2010).

Jadi, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil, saling mengajari satu sama lain, saling bekerja sama dengan kemampuan maksimal dan mereka memiliki, dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Ibrahim (Kunandar, 2010), Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”; (2) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri; (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6)

Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; (7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menurut Nur (Widyantini, 2006) memiliki ciri-ciri (1) Siswa belajar dalam kelompok, secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) Bila mungkin, anggota kelompok beberapa ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda; (4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerjasama kelompok daripada perorangan.

Menurut Isjoni (2010), pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu (1) Hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit; (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya; (3) Pengembangan keterampilan social. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe diantaranya *Student Teams*

*Achievement Division (STAD), Jigsaw, Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), Team Games Tournament (TGT), Course Review Horay* dan lain-lain.

### Model Pembelajaran Kooperatif tipe Course Review Horay

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal yang benar diberi tanda pada kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban benar harus berteriak horay atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tersebut dapat digunakan oleh guru agar tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih meriah dan menyenangkan, sehingga para siswa merasa lebih tertarik dan bersemangat.

Suprijono (2011) mengatakan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran yang aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Jadi, dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih semangat dalam belajar karena pembelajarannya tidak monoton diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.

Menurut Suyatno (2009), langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* adalah (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi; (3) Memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab; (4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera setiap siswa; (5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban didalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (✓) dan jika salah diisi tanda silang (X); (6) Siswa yang sudah mendapat tanda (✓) vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak horay atau yel-yel lainnya; (7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh; (8) Penyimpulan dan evaluasi serta refleksi; dan (9) Pemberian reward.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* menekankan adanya latihan soal pada setiap akhir pertemuan. Model pembelajaran ini diharapkan dapat melatih kerjasama siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok. Selain itu, dengan adanya keikutsertaan siswa dalam penilaian soal diharapkan dapat

menumbuhkan dan menanamkan kejujuran siswa. Ciri khas yel-yel dalam metode ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan menuliskan jawabannya langsung setelah soal dibacakan oleh guru dapat menambah keaktifan siswa dan kecepatan dalam berfikir. Dengan adanya latihan soal tersebut diharapkan materi yang sudah dipelajari dapat terekam langsung oleh siswa.

### Hasil Belajar.

Menurut Suprijono (2011), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedang menurut Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Menurut Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif (Kunandar, 2009). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil penilaian dari hasil belajar dapat berupa kualitatif maupun kuantitatif.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar itu merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan dan evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil nilai dari ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran matematika. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian dalam penelitian tindakan kelas ini berupa lembar kerja siswa yang terdiri perangkat soal yang harus dijawab oleh siswa yang berkaitan dengan konsep yang dibahas.

### Belajar Tuntas dan Kriteria Ketuntasan

Menurut Nasution (2006) Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan tujuan utama proses belajar mengajar yaitu agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Sedangkan menurut Usman dan Setiawati (2001) belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya. Pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.

Jadi belajar tuntas (*mastery learning*) adalah sistem belajar yang menginginkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Harapan dari proses belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan belajarnya. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) juga menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dalam angka.

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar (KD) ditetapkan antara 0% - 100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan sekolah (Kunandar, 2010).

Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Pugaan pada tahun pelajaran 2014/2015 untuk mata pelajaran matematika di kelas XII adalah (1) Siswa dinyatakan telah tuntas belajar apabila ia telah menguasai 70% materi yang disajikan atau mencapai nilai minimal 70 dengan nilai maksimal 100; (2) Suatu kelas dinyatakan telah tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat minimal 85% dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ini tentu saja sangat ditentukan oleh peran guru. Seorang guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat menghantarkan kegiatan siswa ke arah tercapainya penguasaan penuh terhadap pokok bahasan yang diberikan demi tercapainya ketuntasan belajar.

## METODOLOGI

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu proses dimana melalui proses ini diinginkan terjadinya perbaikan atau peningkatan mutu pembelajaran. Berikut alur penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan yang beralamat di Jalan A. Yani Desa Sei. Rukam I Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 30 orang terdiri dari 26 perempuan dan 4 laki-laki. Objek penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar matematika konsep Barisan dan Deret pada kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Waktu pelaksanaan penelitian dari tanggal 19 Januari 2015- 19 Mei 2015.

Adapun faktor-faktor yang diteliti adalah (1) Faktor siswa: aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu melihat tingkat aktivitas selama proses pembelajaran dan juga hasil tes belajar siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tuntas atau tidaktuntas pada mata pembelajaran matematika untuk konsep Barisan dan Deret; dan (2) Faktor guru: yaitu dengan memperhatikan bagaimana persiapan materi dan kesesuaian pendekatan pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) Tes hasil belajar berupa soal essay; (2) Lembar observasi aktivitas siswa; dan (3) Lembar observasi aktivitas guru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus I dengan 5 kali pertemuan, 4 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi dan siklus II dengan 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

Data yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru dengan teknik pengumpulannya seperti berikut.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang akan dikumpulkan	Instrumen pengumpul data
Aktivitas siswa	Lembar observasi Aktivitas siswa
Aktivitas guru	Lembar observasi aktivitas guru
Hasil belajar siswa	Instrumen tes

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif, deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Untuk menganalisa hasil belajar siswa dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membanding hasil kemampuan siswa setelah mengikuti tes pada siklus I dan II. Perbandingan hasil tes siklus tersebut akan menunjukkan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Untuk memberikan penilaian hasil belajar siswa secara individu digunakan persentase. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) Menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa yang dilihat dari peningkatan rata rata persentase dari awal sampai akhir tindakan pada aspek pada setiap siklus; dan (2) Adanya peningkatan hasil belajar dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu apabila 85% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar menguasai 70% dari bahan pelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* merupakan sesuatu yang baru bagi siswa karena sebelumnya tidak pernah dilakukan. Sehingga ada beberapa siswa yang agak bingung. Ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang masih canggung untuk duduk dalam kelompoknya, dan suasana belajar agak tegang.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai < 70 ada 11 orang atau 36,67% dan siswa yang mendapatkan nilai  $\geq$  70 ada 19 orang atau 63,33% dari seluruh siswa yang berjumlah 30 orang dengan nilai rata-rata 69,06.

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai < 70 ada 4 orang atau 13,33% dan siswa yang mendapatkan nilai > 70 ada 26 orang atau 86,67% dari seluruh siswa yang berjumlah 30 orang, dengan nilai rata-rata 75,56. Pada siklus II ini menunjukkan ketuntasan klasikal sudah terpenuhi karena 85% siswa telah mendapatkan nilai >70 atau telah tuntas dalam pembelajaran.

Ditinjau dari jumlah siswa yang memiliki nilai tuntas 85% dalam seluruh siswa, maka melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep Barisan dan Deret.

Dengan kata lain terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang diindikasikan dari tingginya

tingkat ketuntasan klasikal siswa dan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I dan II. Siswa yang tidak tuntas nilai < 70 pada siklus I ada 11 orang menjadi 4 orang pada siklus II atau dari 36,67% pada siklus I menjadi 13,33% pada siklus II, jadi untuk siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 23,34%. Siswa yang mengalami ketuntasan, nilai  $\geq$  70 pada siklus I ada 19 siswa menjadi 26 siswa pada siklus II atau dari 63,33% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II, jadi untuk siswa yang tuntas mengalami peningkatan sama sebesar 23,34%. Pada evaluasi siklus I nilai rata-rata 69,06 dengan kriteria cukup dan mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi 73,24 dengan kriteria baik pada siklus II, terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 4,18.

Hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan empat kali pertemuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dengan tingkat aktivitas 73,84% dengan kriteria baik, hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan masih dirasa asing. Hasil aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan dua kali pertemuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dengan tingkat aktivitas 84,47% dengan kriteria sangat baik, mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi hal ini bisa terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dan tidak bingung lagi dengan penerapan pembelajaran yang dilakukan, serta diantara kelompok siswa sudah bisa berkomunikasi dan bekerja sama menyelesaikan lembar kerja siswa.

Hasil evaluasi aktivitas belajar siswa dengan 2 siklus menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas siswa dari 73,84%, siklus I menjadi 84,47% pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas sebesar 10,64%.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* secara keseluruhan telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar yaitu (1) Memperhatikan saat guru menyajikan materi pembelajaran siswa yang aktif sebanyak 79,05% pada siklus I menjadi 91,19% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12,14%; (2) Memberikan tanggapan, bertanya atau mengajukan ide, siswa yang aktif sebanyak 51,24% pada siklus I menjadi 71,98% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20,75%; (3) Mendiskusikan LKS, siswa yang aktif sebanyak 70,63% pada siklus I menjadi 80,67% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 10,03%; (4) Memperhatikan saat mempresentasikan jawaban, siswa yang aktif sebanyak 82,44% pada

siklus I menjadi 84,11% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 1,67%; (5) Berpartisipasi pada diskusi kelompok saat *Game Horay*, siswa yang aktif sebanyak 73,97% pada siklus I menjadi 91,26% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 17,29%; (6) Menyuarakan yel-yel, siswa yang aktif sebanyak 85,69% pada siklus I menjadi 87,62% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 1,93%.

Berdasarkan hasil evaluasi aktivitas guru pada siklus I dengan empat kali pertemuan menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh 69, 71, 73, dan 73 semuanya dengan kategori sangat baik. Ini menunjukkan aktivitas guru sudah mendekati kebenaran sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Hasil evaluasi aktivitas guru pada siklus II dengan dua kali pertemuan menunjukkan bahwa nilai kedua pertemuan berjumlah 76 dengan kategori sangat baik, skor nilai mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya. Ini menunjukkan aktivitas guru mendekati kebenaran sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Guru lebih intensif dan fokus dalam membimbing siswa, sehingga siswa terbiasa dan fokus dalam memahami materi dan situasi pembelajaran.

Hasil evaluasi aktivitas pengelolaan pembelajaran guru dengan 2 siklus melalui pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* menunjukkan terjadinya peningkatan dengan skor nilai rata-rata 71,25 pada siklus I menjadi skor nilai rata-rata 76 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 4,75.

Fungsi guru dalam proses pembelajaran harus diutamakan untuk membimbing siswa, dan bukan menyuruh apalagi memaksa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang paling pokok adalah bagaimana siswa menggali informasi dan mengkonstruksinya menjadi suatu pemahaman dia sendiri. Peningkatan hasil belajar siswa XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan Kabupaten Tabalong terjadi karena dalam perbaikan pembelajaran secara konsekuen penulis melaksanakan aktivitas-aktivitas perbaikan yang telah dipilih dengan tepat. Ketepatan pemilihan aktivitas-aktivitas perbaikan pembelajaran tampak dalam kesesuaian antara pelaksanaan masing-masing aktivitas dengan teori yang melandasinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015, maka diperoleh kesimpulan (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika Konsep Barisan dan Deret siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan

tahun pelajaran 2014/2015 dengan kriteria sangat baik; (2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar matematika Konsep Barisan dan Deret siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015; (3) Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika konsep Barisan dan Deret siswa kelas XII Administrasi Perkantoran-1 SMK Negeri 1 Pugaan tahun pelajaran 2014/2015 dengan kriteria sangat baik.

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan berkenaan dengan hasil penelitian ini adalah (1) Kepada guru bidang studi matematika hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*, karena model pembelajaran ini adalah salah satu alternatif dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar; (2) Sebelum menerapkan suatu model pembelajaran guru harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan model tersebut dan guru juga harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang; dan (3) Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, kiranya perlu dilakukan penelitian sejenis dengan tempat dan karakteristik yang berbeda.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akmali, R. (2012). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII H SMP Negeri 5 Banjarmasin Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tidak dipublikasikan
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Edisi 2. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, M., F. Rachamadiarti, Nur, M., & Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. University Press, Surabaya.
- Isjoni, (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Makmun, A. S. (2004). *Psikologi Kependidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, S. (2006). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Ningsih, R. Y. (2011). *Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Faktorisasi Suku Aljabar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Di Kelas VII G SMP Negeri 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2010/2011*. Tidak dipublikasikan
- Ridwan A.S. (2012). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R.E. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media, Bandung.
- Sudrajat, A. (2008). *Belajar Tuntas dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/>. Diakses tanggal 15 Maret 2015
- Suhadi, P. (2010). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Nuansa Aulia, Bandung
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka, Surabaya.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi 8. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tim MKPBM. (2001). *Strategi Belajar Mengajar Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung
- TIM PTK PPG. (2013). *Buku Pedoman Penelitian Tindakan kelas (PTK) Program PPG Dalam Jabatan Prodi Guru Kelas MI: Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) LPTK Rayon 206*. IAIN Wali Songo, Semarang.
- Tim UPPL. (2009). *Panduan Praktek Pengalaman Lapangan*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Usman, U. & L. Setiawati. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wayan, & PPN. (2004). *Evaluasi Hasil Belajar. Usaha Nasional*, Surabaya.

Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika. Yogyakarta.

Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif. Penulisan Modul Paket Pembinaan Penataran*. PPPG Matematika, Yogyakarta.

